

HJK

HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 27, 2023

Revised: July, 13, 2023

Available online: July, 20, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan vaksinasi dasar terhadap kejadian stunting

Irwan Ashari^{1*}, Eddy Silamat², Arifah Septiane Mukti³, Lea Ingne Reffita⁴, Diki Prayugo Wibowo⁵

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Pat Petulai Rejang Lebong Bengkulu

³Universitas Galuh

⁴Universitas Ibrahimy

⁵Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI)

Korespondensi Penulis: Irwan Ashari. *Email: irwanashari@gmail.com

Abstract

Background: One of the health problems is the high prevalence of stunting in toddlers. The main cause of stunting is nutrition. Early prevention efforts are needed to overcome stunting.

Purpose: To determine the effect of exclusive breastfeeding and complete basic vaccination on the incidence of stunting.

Method: A cross-sectional design was used in this study. Samples were taken from 80 respondents with purposive sampling techniques. Questionnaires are used as research instruments. The analysis used is the chi-square test.

Results: Showed that there was a significant effect between exclusive breastfeeding on the incidence of stunting in toddlers ($p = 0.001$ and $OR = 7.050$ CI 95% = 2.150-23.117). There was a significant effect between complete basic vaccination on the incidence of stunting in toddlers ($p = 0.039$ and $OR = 3.667$ CI 95% = 1.191-11.285).

Conclusion: Toddlers who are stunted are caused by the non-provision of exclusive breastfeeding at the age of 0-6 months and incomplete basic vaccination.

Suggestion: To health workers to further educate cadres and the public about the importance of exclusive breastfeeding and complete basic vaccination, as an effort to prevent stunting.

Keywords: Stunting; Exclusive Breastfeeding; Basic vaccination; Toddlers.

Pendahuluan: Permasalahan kesehatan salah satunya adalah tingginya prevalensi kejadian stunting pada balita. Penyebab utama stunting adalah gizi. Upaya pencegahan sejak dini sangat diperlukan untuk penanggulangan stunting.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan vaksinasi dasar terhadap kejadian stunting.

Metode: Desain cross-sectional digunakan pada penelitian ini dengan sampel diambil sebanyak 80 responden dengan teknik purposive sampling. Kuesioner yang digunakan sebagai instrument penelitian. Analisis yang digunakan adalah uji chi-square.

Hasil: Didapatkan ada pengaruh signifikan antara ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita ($p=0,001$ dan $POR=7,050$ CI 95%=2,150-23,117). Ada pengaruh signifikan antara kelengkapan vaksinasi dasar terhadap kejadian stunting pada balita ($p=0,039$ dan $POR=3,667$ CI 95%=1,191-11,285).

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.10242>

Simpulan: Balita yang mengalami stunting disebabkan oleh tidak diberikannya ASI eksklusif saat berumur 0-6 bulan dan tidak lengkapnya vaksinasi dasar.

Saran: Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan edukasi kepada kader dan masyarakat tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif dan memberikan vaksinasi dasar secara lengkap, sebagai upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting; ASI Eksklusif; Vaksinasi; Balita.

PENDAHULUAN

Gizi merupakan faktor masalah yang masih memprihatinkan dan menjadi penyebab utama terjadinya stunting (Anggryni, 2021). Stunting adalah kondisi dimana terjadi ketidaksesuaian antara tinggi badan dan usia (Henukh, Ahmad, & Pattypeilohy, 2021). Untuk mengetahuinya, Anda dapat melihat status gizi berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut umur jika dibandingkan dengan standar anthropometry yang mengacu pada standar tumbuh kembang anak WHO, dengan z-score < -3 SD (sangat pendek) dan z-score -3 SD << -2SD (pendek) (Fatmawati, Handayani, & Zulfiana, 2022). Prevalensi stunting balita di dunia sebesar 22,9% dan status gizi balita stunting menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Stunting menjadi salah satu prioritas masalah yang perlu mendapatkan penanganan karena stunting mampu menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia di waktu mendatang (Wibowo, Irmawati, Tristiyanti, Normila, & Sutriyawan, 2023).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 di Indonesia, presentasi status gizi balita stunting sebesar 37,2%. Prevalensi stunting tidak menunjukkan penurunan atau perbaikan dibandingkan tahun 2010 (35%) dan tahun 2007 (36,8%), sedangkan pada tahun 2019 yaitu 27,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan tumbuh dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi (Prendergast & Humphrey, 2014). Kejadian stunting pada balita di Jawa Barat, paling tinggi adalah di Kabupaten Bogor yaitu 19,1%, sedangkan di Kota Bandung sendiri pada urutan kelima dengan prevalensi sebesar 6,63%.

Jumlah kasus tertinggi di Kecamatan Lengkong yaitu 14,35%. Sedangkan Kecamatan Cipadung dengan jumlah kasus sebanyak 183 balita pada tahun 2020. Kasus ini cukup tinggi di Kota Bandung dimana Kota Bandung adalah salah satu Kota dengan jumlah kasus stunting yang cukup rendah di seluruh Indonesia (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Penyebab utama stunting adalah tingkat asupan gizi dan kecukupan gizi mikro dan makro adalah komponen yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Savarino, Corsello, & Corsello, 2021; Febriani, 2020; Raiten & Bremer, 2020).

Jika anak mendapatkan asupan protein dan energi rendah, menyebabkan risiko anak tersebut mengalami stunting jika dibandingkan dengan anak yang mendapatkan asupan protein dan energi yang cukup (Maulidiana & Sutjiati, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah tidak diberikannya ASI pada anak dibawah 2 tahun, pola asupan dan pemberian makan pada balita, pengetahuan ibu tentang gizi, dan bahkan juga pemahaman tentang sanitasi (Adha, Bahtiar, Ibrahim, Syarfaini, & Nildawati, 2021; Permatasari, Turrahmi, & Illavina, 2021; Lolan & Sutriyawan, 2021; Sutriyawan & Nadhira, 2020).

Hasil penelitian di Pekalongan menyatakan bahwa anak yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih berisiko mengalami stunting (Yuniarti, Margawati, & Nuryanto, 2019). Kecenderungan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan lebih mudah terkena penyakit infeksi, hal ini dikarenakan ASI dapat berfungsi sebagai anti infeksi sehingga dapat mencegah dan mengurangi

Irwan Ashari^{1*}, Eddy Silamat², Arifah Septiane Mukti³, Lea Ingne Reffita⁴, Diki Prayugo Wibowo⁵

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Pat Petulai Rejang Lebong Bengkulu

³Universitas Galuh

⁴Universitas Ibrahimy

⁵Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI)

resiko stunting pada balita (Indah, 2020). Sedangkan penelitian di Banjar menyatakan status vaksinasi lengkap adalah penyebab terjadinya stunting pada balita (Noorhasanah, Tauhidah, & Putri, 2020). Penurunan kejadian stunting adalah salah satu target pemerintah, sehingga untuk menekan kejadian stunting perlu diketahui dengan pasti penyebabnya. Penelitian ini dilakukan untuk membantu upaya pencegahan stunting sejak dini, dimana pencegahan dapat dilakukan sejak anak baru lahir dan dibawah umur 2 tahun (Martina & Siregar, 2020). Sehingga tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif dan riwayat vaksinasi terhadap kejadian stunting.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah cross-sectional dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret - September 2022. Semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sudah menyetujui protokol penelitian dan disetujui secara tertulis. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik STIK Immanuel Bandung dengan nomor 071/KEPK/STIKI/VI/2022, dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam proses penelitian.

Subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita umur 2-5 tahun yang tinggal di wilayah

Puskesmas Cipadung. Sampel diambil sebanyak 80 responden dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi adalah ibu yang tinggal menetap di wilayah kerja Puskesmas Cipadung, ibu yang mengerti bahasa Indonesia, dan ibu yang bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusif adalah ibu yang terpilih menjadi sampel tetapi kondisinya sedang sakit.

Kuesioner yang digunakan sebagai instrument penelitian, yang pengisiannya merujuk pada KMS (kartu menuju sehat) yang dimiliki ibu. Variabel ASI eksklusif dikategorikan menjadi ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif, dimana balita yang dinyatakan mendapatkan ASI eksklusif adalah balita yang hanya diberikan ASI saja hingga berumur 6 bulan. Sedangkan riwayat vaksinasi dikategorikan menjadi lengkap dan tidak lengkap. Dimana dinyatakan lengkap apabila balita sudah mendapatkan vaksinasi Hepatitis B (HB-0), BCG dan Polio 1 dan Polio 2, Polio 3, Polio 4, DPT-HB-Hib 1, DPT-HB-Hib 2, DPT-HB-Hib 3, dan vaksinasi Campak. Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data.

Analisis yang digunakan adalah uji chi-square, uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ASI eksklusif dan riwayat vaksinasi terhadap kejadian stunting, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kemudian Prevalence Odds Ratio (POR) dengan confidence interval 95%.

Irwan Ashari^{1*}, Eddy Silamat², Arifah Septiane Mukti³, Lea Ingne Reffita⁴, Diki Prayugo Wibowo⁵

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Pat Petulai Rejang Lebong Bengkulu

³Universitas Galuh

⁴Universitas Ibrahimy

⁵Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI)

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=80)

Variabel	Hasil
Umur Ibu (Mean \pmSD) (Rentang)(Tahun)	(28.80 \pm 5.83) (19-39)
Pendidikan Ibu (n/%)	
SD	6/7.50
SMP	19/23.75
SMA	43/53.75
Perguruan Tinggi	12/15.00
Status Pekerjaan Ibu (n/%)	
Bekerja	45/56,25
Tidak Bekerja	35/43,75
Balita Mendapatkan ASI Eksklusif (6 bulan) (n/%)	
Iya	52/65.00
Tidak	28/35.00
Balita Mendapatkan Vaksinasi Dasar (n/%)	
Lengkap	48/60.00
Tidak Lengkap	32/40.00
Kejadian Stunting (n/%)	
Tidak	63/78,8
Iya	17/21,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 28,80 tahun dengan standar deviasi 5,832, umur terendah adalah 19 tahun dan umur tertinggi adalah 39 tahun. Pendidikan paling banyak pada penelitian ini adalah pendidikan SMA yaitu 53,75%, dan untuk status yang paling banyak adalah pada para pekerja yaitu 56,25%. Sedangkan untuk sebagian besar balita memiliki riwayat ASI Eksklusif yaitu 65%, yang mendapatkan vaksinasi lengkap yaitu 60%, dan tidak mengalami stunting yaitu 78,8%.

Irwan Ashari^{1*}, Eddy Silamat², Arifah Septiane Mukti³, Lea Ingne Reffita⁴, Diki Prayugo Wibowo⁵

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Pat Petulai Rejang Lebong Bengkulu

³Universitas Galuh

⁴Universitas Ibrahimy

⁵Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI)

Tabel 2. Pengaruh ASI Eksklusif dan Vaksinasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting (N=80)

Variabel	Kejadian Stunting		p-value	POR 95% CI
	Tidak (63)	Iya (17)		
Balita Mendapatkan ASI Eksklusif (6 bulan) (n/%)				
Iya	47/74.6	5/29.4	0,001	7,050 (2,150-23,117)
Tidak	16/25.4	12/70.6		
Balita Mendapatkan Vaksinasi Dasar (n/%)				
Lengkap	42/66.7	6/35.3	0,039	3,667 (1,191-11,285)
Tidak Lengkap	21/33.3	11/64.7		

Tabel 2 menunjukkan bahwa balita dengan ASI eksklusif yang tidak mengalami stunting 74.6%, sedangkan yang mengalami stunting sebanyak 29.4%. Balita yang tidak ASI eksklusif yang tidak mengalami stunting 25.4%, sedangkan yang mengalami stunting sebanyak 70.6%. Uji chi-square didapatkan nilai p sebesar 0,001 maka Ho di tolak, yang artinya ada pengaruh signifikan antara ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. Diperoleh nilai POR sebesar 7,050, artinya balita yang mendapatkan ASI eksklusif berpeluang sebesar 7 kali untuk terhindar dari kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan riwayat vaksinasi lengkap terdapat 87,5% yang tidak mengalami stunting 66.7%, sedangkan yang mengalami stunting sebanyak 35.3%. Balita yang riwayat vaksinasi tidak lengkap terdapat 65,6% yang tidak mengalami stunting 33.3%, sedangkan yang mengalami stunting sebanyak 64.7%. Uji chi-square didapatkan nilai p sebesar 0,039 maka Ho di tolak, yang artinya ada pengaruh signifikan antara riwayat vaksinasi terhadap kejadian stunting pada balita. Diperoleh nilai POR sebesar 3,667, artinya balita yang mendapatkan vaksinasi lengkap berpeluang sebesar 3,6 kali untuk terhindar dari kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan vaksinasi lengkap.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil ini konsisten dengan penelitian lainnya yang menyatakan ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Louis, Mirania, & Yuniarti, 2022). Penelitian di Kabupaten Temanggung menyatakan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting (Pramulya, Wijayanti, & Saparwati, 2021).

ASI merupakan satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang (Sudarman, Aswadi, & Masniar, 2019). Bayi yang diberikan ASI lebih baik pertumbuhannya daripada bayi yang diberikan air putih atau makanan tambahan sebelum usia 6 bulan (Habimana & Biracyaza, 2019).

Temuan kami di lapangan menyatakan adanya perbedaan antara balita yang mendapatkan ASI eksklusif dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, dari sisi pertumbuhan maupun perkembangan, Karena ASI mengandung

Irwan Ashari^{1*}, Eddy Silamat², Arifah Septiane Mukti³, Lea Ingne Reffita⁴, Diki Prayugo Wibowo⁵

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Pat Petulai Rejang Lebong Bengkulu

³Universitas Galuh

⁴Universitas Ibrahimy

⁵Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI)

komponen gizi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup akan dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi (Danefi, 2019; Sampe, Toban, & Madi, 2020). Salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan tinggi badan pada bayi karena kalsium ASI lebih baik dibanding susu pengganti ASI atau susu formula (Elba & Putri, 2021; Handayani, Peristiwati, & Wardani, 2023).

Hasil penelitian kami juga menunjukkan adanya pengaruh antara riwayat vaksinasi dengan kejadian stunting pada balita. Hasil ini konsisten dengan penelitian di Bandung yang menyatakan bahwa vaksinasi lengkap secara signifikan dapat mencegah terjadinya stunting pada balita (Sutriyawan, Kurniawati, Rahayu, & Habibi, 2020). Sejalan juga dengan penelitian lainnya di Ambon yang menyatakan setiap anak usia 0-9 bulan seharusnya telah diberikan vaksinasi dasar lengkap. Hal ini sangat bermanfaat untuk membentuk kekebalan tubuh bayi sehingga dapat terlindungi dari berbagai jenis penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang diderita oleh anak dapat menghambat penyerapan nutrisi secara optimal di dalam tubuh. Hal ini juga salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada anak (Asmin & Abdullah, 2021).

Vaksinasi sangat bermanfaat untuk bayi dan balita, vaksinasi adalah salah satu bentuk upaya pencegahan untuk berbagai penyakit. Pemberian vaksin secara dini dapat mengurangi kejadian stunting. Jika pemberian vaksin terlambat, maka dapat meningkatkan kejadian stunting (Berendsen, Smits, Netea, & van der Ven, 2016). Temuan kami menyatakan balita yang tidak mendapatkan vaksinasi secara lengkap sering mengalami gangguan kesehatan. Balita dengan status vaksinasi lengkap memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik untuk mencegah terjadinya penyakit atau penularan penyakit seperti ISPA (infeksi saluran pernafasan atas), sebaliknya balita dengan status vaksinasi tidak lengkap akan cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah sehingga memudahkan untuk terjadinya penyakit

seperti ISPA. Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi (Rahayuningrum & Nur, 2021). Penelitian lainnya menyebutkan balita yang mengalami penyakit infeksi lebih cenderung mengalami stunting (Sutriyawan, 2020).

SIMPULAN

Ada pengaruh antara ASI eksklusif dan riwayat vaksinasi dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang mendapatkan ASI eksklusif berpeluang sebesar 7 kali untuk terhindar dari kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Balita yang mendapatkan vaksinasi lengkap berpeluang sebesar 3,6 kali untuk terhindar dari kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan vaksinasi lengkap.

SARAN

Disarankan kepada tenaga kesehatan atau Puskesmas untuk lebih meningkatkan edukasi kepada kader dan masyarakat tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayi yang berusia 0-6 bulan serta memberikan vaksinasi secara lengkap, sebagai upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. S., Bahtiar, N. W., Ibrahim, I. A., Syarfaini, S., & Nildawati, N. (2021). Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jeneponto. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 71–82.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor pemberian nutrisi masa golden age dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776.

Irwan Ashari^{1*}, Eddy Silamat², Arifah Septiane Mukti³, Lea Ingne Reffita⁴, Diki Prayugo Wibowo⁵

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Pat Petulai Rejang Lebong Bengkulu

³Universitas Galuh

⁴Universitas Ibrahimy

⁵Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI)

Pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan vaksinasi dasar terhadap kejadian stunting

- Asmin, E., & Abdullah, M. R. (2021). ASI Eksklusif dan Imunisasi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 9-24 Bulan di Puskesmas Rumah Tiga, Ambon. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 196–201.
- Berendsen, M. L. T., Smits, J., Netea, M. G., & Van der Ven, A. (2016). Non-specific effects of vaccines and stunting: timing may be essential. *EBioMedicine*, 8, 341–348.
- Danefi, T. (2019). Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Balita Stunting Di Desa Cikunir Tasikmalaya Tahun 2019. *JURNAL KESEHATAN BIDKESMAS RESPATI*, 2(10), 111–116.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 103–111. Di akses dari: <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/P%20profil%20Kesehatan%20Jawa%20Barat%20Tahun%202020.pdf>.
- Elba, F., & Putri, M. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiningor. *Jurnal Sehat Masada*, 15(2), 271–278.
- Fatmawati, N., Handayani, S., & Zulfiana, Y. (2022). Factors of Exclusive Breast Milk on Stunting Events. *Journal for Quality in Public Health*, 5(2), 762–767.
- Febriani, A. D. B., Daud, D., Rauf, S., Nawing, H. D., Ganda, I. J., Salekede, S. B., Alasiry, E. (2020). Risk factors and nutritional profiles associated with stunting in children. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology & Nutrition*, 23(5), 457.
- Habimana, S., & Biracyaza, E. (2019). Risk factors of stunting among children under 5 years of age in the eastern and western provinces of Rwanda: analysis of Rwanda demographic and health survey 2014/2015. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, 115–130.
- Handayani, S. W., Peristiwati, Y., & Wardani, R. (2023). Analisis Pemberian Asi Eksklusif dan Derajat Kesehatan Ibu saat Hamil terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 155–164.
- Henukh, D., Ahmad, S. N. A. J., & PATTYPEILOHY, A. (2021). The Relationship Between Maternal Weight Gain and Newborn Weight With the Frequency of Stunting in South Central Timor District (TTS). *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 13(1), 46–55.
- Indah, R. (2020). Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 671–681.
- Lolan, Y. P., & Sutriyawan, A. (2021). Pengetahuan Gizi dan Sikap Orang Tua tentang Pola Asuh Makanan Bergizi dengan Kejadian Stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 116–124.
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11.
- Martina, S. E., & Siregar, R. (2020). Deteksi Dini Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Durin Tonggal, Pancur Batu, Sumatera Utara. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), 42–47.
- Maulidiana, A. R., & Sutjiati, E. (2021). Low intake of essential amino acids and other risk factors of stunting among under-five children in Malang City, East Java, Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 10(2), jphr-2021.

Irwan Ashari^{1*}, Eddy Silamat², Arifah Septiane Mukti³, Lea Ingne Reffita⁴, Diki Prayugo Wibowo⁵

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Pat Petulai Rejang Lebong Bengkulu

³Universitas Galuh

⁴Universitas Ibrahimy

⁵Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI)

Pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan vaksinasi dasar terhadap kejadian stunting

- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13–20.
- Permatasari, T.A.E., Turrahmi, H., & Illavina, I. (2021). Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 67-78.
- Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 35–41.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265.
- Rahayuningrum, D. C., & Nur, S. A. (2021). Hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita kota padang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(1).
- Raiten, D. J., & Bremer, A. A. (2020). Exploring the nutritional ecology of stunting: new approaches to an old problem. *Nutrients*, 12(2), 371.
- Sampe, A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448–455.
- Savarino, G., Corsello, A., & Corsello, G. (2021). Macronutrient balance and micronutrient amounts through growth and development. *Italian Journal of Pediatrics*, 47(1), 1–14.
- Sudarman, S., Aswadi, A., & Masniar, M. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 1(2), 30–42.
- Sutriyawan, A., & Nadhira, C. C. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), 79–88.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1–9.
- Wibowo, D. P., Irmawati, S., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116–121.
- Yuniarti, T. S., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83–90.

Irwan Ashari^{1*}, Eddy Silamat², Arifah Septiane Mukti³, Lea Ingne Reffita⁴, Diki Prayugo Wibowo⁵

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Pat Petulai Rejang Lebong Bengkulu

³Universitas Galuh

⁴Universitas Ibrahimy

⁵Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI)